

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan SDM dengan kualitas yang baik pula (Zulkifli, 2010:11). Salah satu cara untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik adalah dengan melakukan proses pembelajaran yang baik. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa unsur diantaranya dipengaruhi oleh siswa (Suwarti, dkk., 2015:123). Salah satu pembelajaran yang diajarkan kepada siswa menengah atas adalah pelajaran kimia dan kurikulum yang sekarang digunakan yaitu kurikulum 2013 revisi yang berlandaskan pada kurikulum 2013. Menurut Permendikbud no. 69 tahun 2013 bahwa pola pembelajaran pada kurikulum 2013 lebih berpusat pada siswa dan proses pembelajarannya menggunakan tahapan saintifik. Proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa, tentunya hal tersebut menjadi tantangan bagi guru agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan senang dan juga aktif.

Berdasarkan permendikbud no. 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah, salah satu ilmu yang diajarkan di sekolah menengah atas adalah ilmu kimia. Ilmu kimia merupakan ilmu yang lebih menekankan pada tiga level representasi yaitu makroskopik, submikroskopik dan juga simbolik (Farida, 2009:259; Chittleborough dan Treagust, 2007:274; Chandrasegaran, dkk., 2007:325). Disamping itu menurut Sudarmo (2013:5) ilmu kimia merupakan ilmu yang sangat memengaruhi

kehidupan manusia karena hal tersebut maka ilmu kimia sangat penting untuk dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Supardi dan Putri (2010: 574) dengan sejumlah guru kimia SMA bahwa pelajaran kimia masih dirasa sulit bagi sebagian siswa.

Kesulitan siswa dalam mempelajari kimia menjadi hambatan dalam proses pembelajaran kimia, yang ditandai dengan siswa yang terlihat pasif, apatis dan masa bodoh (Wardani, dkk., 2009:391). Salah satu penanggulangan hambatan dalam proses pembelajaran kimia, yakni harus terdapat buku pelajaran kimia yang berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa penyajian materi dalam buku ajar cenderung hanya mengejar pengayaan materi sehingga tidak menggugah kesadaran emosional siswa (Yusfiani dan Situmorang, 2011: 39). Hal tersebut menyebabkan siswa cenderung jenuh untuk membacanya.

Cara untuk menanggulangi kejenuhan siswa dalam membaca buku pelajaran kimia diantaranya dengan menggunakan media pembelajaran, seperti diketahui bahwa media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mempertinggi kualitas pembelajaran (Sudjana dan Rivai, 2009:4). Fungsi dari media pembelajaran diantaranya untuk memotivasi siswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai karena siswa terdorong untuk melakukan pembelajaran dan media juga dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa (Munadi, 2011:47). Media dapat mewakili guru untuk menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas, dan menarik (Ruswandi dan Badrudin, 2008:19). Media alternatif yang dapat dikembangkan adalah media komik.

Berbeda dengan buku pelajaran, komik merupakan bentuk yang menampilkan karakter kartun dan di dalamnya terdapat alur cerita yang dibuat untuk menghibur pembacanya (Sudjana dan Rifa'i, 2008: 64). Menurut Espada (2013: 58) menyatakan bahwa isi komik mudah untuk dibaca dan diingat, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami komik daripada buku karena tampilan komik yang terorganisir, sederhana sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami.

Komik berfungsi sebagai penyampai gagasan, ide dan juga kebebasan untuk berfikir (Purwanto, 2013:72). Menurut Espada (2003: 60) untuk siswa sekolah menengah penggunaan komik dapat menjadi sumber pengetahuan, dapat membuat siswa berpikir kritis dalam berbagai bidang kelimuan salah satunya sains. Penggunaan komik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar di kelas dan tentunya komik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran (Ruswandi dan Badrudin, 2008:53). Menurut Tatalovic (2009:12) komik digunakan sebagai media untuk menjelaskan ilmu. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa komik dapat menjadi salah satu media alternatif bagi siswa yang selama ini merasa jenuh dan bosan dalam membaca buku kimia yang cenderung serius.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yatno, dkk. (2015:833) menunjukkan bahwa pengembangan media komik dapat meningkatkan minat membaca dan hasil belajar siswa sehingga komik dapat menjadi media pembelajaran alternatif. Peranan pokok dari komik dalam pembelajaran adalah kemampuannya untuk menciptakan minat para siswa (Ruswandi dan Badrudin,

2008:53). Komik juga dapat dikembangkan dengan cara mengadopsi model pembelajaran ke dalamnya.

*Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang diadopsi ke dalam pengembangan media komik. Menurut Fatimah (2012:42) *PBL* merupakan model pembelajaran yang diawali dan berpusat pada pemberian masalah. Model pembelajaran *PBL* itu sendiri berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Kono, dkk., 2016:29). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *PBL* dapat menjadi salah satu cara agar siswa dapat memahami konsep dengan baik.

Berdasarkan Permendikbud no. 69 tahun 2013 salah satu materi kimia pada sekolah menengah atas adalah materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Setelah melakukan analisis konsep dan beberapa studi literatur mengenai konsep larutan elektrolit dan non elektrolit, dapat diketahui bahwa konsep larutan elektrolit dan non elektrolit merupakan konsep abstrak contoh konkret. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Simehatte, dkk. (2016:28) terhadap siswa SMA, menyatakan bahwa siswa hanya memahami konsep makroskopisnya saja, tanpa bisa mengamati langsung konsep submikroskopik. Konsep larutan elektrolit dan non elektrolit merupakan konsep yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa perlu memahami konsep larutan elektrolit dan non elektrolit dengan baik.

Penelitian mengenai pembuatan komik sudah banyak dilakukan salah satunya dilakukan oleh Zakiah (2016:4) mengenai pembuatan komik berorientasi literasi sains siswa pada materi minyak bumi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada pembuatan komik berbasis *problem based learning (PBL)*. Dalam pengembangan komik berbasis *problem based learning (PBL)*, dimuat indikator-indikator model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Komik tersebut menyajikan konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Mengingat belum adanya penelitian mengenai pembuatan komik berbasis *problem based learning (PBL)* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit, maka penulis beranggapan bahwa Pengembangan media komik berbasis *PBL* dapat menjadi media alternatif bagi guru pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit. Oleh karena itu, penulis membuat penelitian dengan judul: **“Pembuatan Media Komik Berbasis *Problem Based Learning (PBL)* Sebagai Media Pembelajaran Kimia Pada Konsep Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pembuatan komik berbasis *PBL* pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit?
2. Bagaimana tampilan komik yang sesuai tahapan pembuatan media komik berbasis *PBL* pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit?

3. Bagaimana hasil uji kelayakan pada komik berbasis *PBL* pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan pembuatan komik berbasis *PBL* pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit.
2. Untuk mendeskripsikan tampilan komik yang sesuai berdasarkan tahapan pembuatan media pembelajaran komik berbasis *PBL* pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit.
3. Untuk menganalisis hasil uji kelayakan media pembelajaran komik berbasis *PBL* pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis untuk pengembangan pembelajaran kimia, diantaranya:

1. Bagi guru kimia penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan, informasi, gambaran dan alternatif media pembelajaran pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit.
2. Bagi siswa, penelitian ini menekankan pada siswa untuk lebih memahami konsep kimia dengan baik dan secara mendalam.
3. Bagi peneliti, dapat dijadikan modal awal untuk penelitian lebih lanjut.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman mengenai judul di atas, maka penulis perlu untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan, yaitu:

1. Media pembelajaran adalah salah satu media yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang dapat menarik perhatian, minat dan perasaan siswa dalam belajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran (Santayasa, 2007:3).
2. Komik adalah kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dan juga dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca (Munadi, 2011:64)
3. Model pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran agar siswa belajar melalui pemecahan masalah (Silver, 2004:235)
4. Elektrolit adalah suatu zat, yang ketika dilarutkan dalam air akan menghasilkan larutan yang dapat menghantarkan arus listrik (Chang, 2005:90)
5. Non Elektrolit merupakan suatu zat, yang ketika dilarutkan dalam air akan menghasilkan larutan yang dapat menghantarkan arus listrik (Chang, 2005:90)